

POLA HUBUNGAN PRODUKSI INDUSTRI RUMAH TANGGA BATIK TULIS DENGAN PABRIKAN BATIK CAP -TULIS DAN MANUFAKTUR BATIK PRINTING -TULIS

Mahendra Wijaya

Abstract

Up to now, the history of batik industry in Surakarta is still fascinating to research. By using a method describing economic social process on both sides and simultaneously make a sub contract context dynamics between big modern industry with traditional household industry, so that, the variety of batik production system tends to use domination pattern and functional pattern.

Keywords: Batik, production pattern, naturalistic inquiry.

A. Pendahuluan

Surakarta telah lama dikenal sebagai kota perdagangan. Salah satu komoditi andalannya adalah batik tulis, batik cap dan batik printing. Sentra perdagangan batik berlokasi di Pasar Klewer, sedang sentra produksi batik di Laweyan dan Kauman, serta tersebar di pinggiran kota.

Pada awal abad ke 20, di bawah hegemoni budaya Karaton Kasunanan Surakarta telah dikenal juragan *Mbok Mase*, sebagai pekerja keras, disiplin, ulet, tidak gila hormat, tapi hemat, tidak mau kompromi, menabung dan tidak berfoya-foya. Juragan *Mbok Mase* berhasil meningkatkan unit-unit usaha batik, kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Laweyan, Surakarta (Soedarmono, 2006:50). Pada 1912 pun berdiri assosiasi dagang produsen dan pedagang batik pribumi muslim pertama, yakni Sarekat Dagang Islam (SDI). Assosiasi dagang itu pun meningkatkan jaringan organisasi produksi dan perdagangan batik, hingga meluas dari Laweyan sampai ke pelosok kota-kota besar di Indonesia.

Pemerintah Kolonial Belanda pun sangat khawatir dengan kekuatan sosial ekonomi penduduk pribumi muslim, maka, ia melakukan serangkaian

Pola Hubungan Produksi Industri Rumah Tangga Batik Tulis dengan Pabrik Batik Cap -tulis dan Manufaktur Batik Printing -tulis

tekanan politik ekonomi yang mengakibatkan Sarekat Dagang Islam dan jaringan perdagangan batik pribumi menjadi lemah (Soedarmono, 2006:119). Kemunduran tersebut berangsur-angsur menimbulkan fragmentasi usaha, dari unit usaha industri rumah tangga mandiri terpecah-pecah ke dalam unit-unit spesialisasi *mbatik, wedelan, babaran, mbironi, dan preme* atau pemborong pekerjaan. Mode produksi batik bergeser dari industri rumah tangga mandiri ke *nempakke*, yaitu jaringan hubungan produksi antar unit-unit usaha produksi terspesialisasi (Soedarmono, 2006:50).

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, pemerintahan Orde Lama mengeluarkan kebijakan program benteng yang bertujuan untuk menumbuhkan kewiraswastaan pribumi. Secara umum, program benteng dianggap distorsi dan gagal menumbuhkan wiraswasta pribumi di Indonesia. Akan tetapi, di bidang perbatikan program tersebut menimbulkan efek positif, yaitu pemupukan modal, penyerapan tenaga kerja, peningkatan keterampilan kerja, dan meluasnya industri batik tulis dan cap di berbagai penjuru kota Surakarta (Nurhadiantomo, 2004: 122-123). Pada 1960-an Pasar Klewer pun mulai berkembang menjadi pasar pedagang batik tulis dan cap.

Sementara pada masa Orde Baru, lebih memilih kebijakan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang mengutamakan pertumbuhan industri garmen dan printing bermotif batik. Situasi tersebut menciptakan ketimpangan struktur industri batik antara mode produksi manufaktur batik printing dengan mode produksi pabrik cap dan industri rumah tangga batik tulis. Pemasaran produk printing bermotif batik dan produk batik cap ternyata ditujukan pada segmen pasar yang sama.

Persaingan ekonomi komersial secara terus-menerus mengakibatkan batik cap kalah bersaing baik dari segi kualitas maupun harga. Sehingga mengakibatkan sebagian besar industri batik cap di Surakarta terpaksa harus menutup usaha mereka. Akan tetapi, industri kerajinan batik tulis di Surakarta tetap dapat bertahan. Hal ini disebabkan oleh kekuatan hubungan produksi antara juragan batik dengan pembatik dalam mempertahankan spesifikasi produk batik tulis, yang corak dan fungsi pemakaiannya terkait dengan adat Jawa (Siti Irene Dwiningrum, 1997:5-7).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka, penelitian ini akan mengkaji (1) hubungan produksi antara industri rumah tangga batik tulis dengan pabrik batik cap-tulis dan manufaktur batik printing-tulis; (2) hubungan produksi antara industri rumah tangga batik tulis dengan pabrik batik cap tulis dan

Pola Hubungan Produksi Industri Rumah Tangga Batik Tulis dengan Pabrikan Batik Cap -tulis dan Manufaktur Batik Printing -tulis

manufaktur batik printing tulis yang berdampak positif transfer teknologi, keterampilan dan modal usaha.

Memahami hubungan produksi antara industri rumah tangga batik tulis dengan pabrikan batik cap-tulis dan manufaktur batik printing-tulis, beserta dampaknya terhadap industri rumah tangga.

Boeke (1973:1-15) menggambarkan perkembangan ekonomi di Indonesia dengan tesis dualisme ekonomi. Boeke (1973:5-10) membagi masyarakat ekonomi menjadi sektor modern yang kapitalistik dengan sektor tradisional yang pra kapitalistik. Ciri-ciri pokok ekonomi tradisional yang pra kapitalistik adalah (a) Melebih-lebihkan hubungan sosial sampai merugikan hubungan ekonominya, tingkah laku ekonominya berorientasi pada konsumsi dari pada produksi; (c) terlalu mengutamakan kepentingan umum dan terlalu meremehkan kepentingan pribadi; dan (d) menyamakan hubungan kerja dengan hubungan patriarkhal. Sebaliknya, ekonomi modern yang kapitalistik memiliki ciri-ciri (a) beorientasi pada kepentingan produksi; (b) mengutamakan pertimbangan ekonomi di atas pertimbangan sosial (c) mendahulukan kepentingan perorangan dari kepentingan bersama; dan (d) hubungan kerja bersifat lugas dan kontraktual. Sektor modern kapitalis ditandai dengan dinamika yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya sektor tradisional yang pra kapitalistik ditandai stasioner dan tidak menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Boeke (1973:10-15) menyatakan sektor tradisio-nal yang pra kapitalistik dan sektor modern yang kapitalistik berkembang sendiri-sendiri dan terpisah.

Dinamika hubungan industri besar (modern) dengan industri rumah tangga (tradisional) dapat dikaji menurut pandangan konflik yang bersifat dominatif dan pandangan fungsional yang bersifat mutualisma. Pandangan yang bersifat dominasi digambarkan oleh Mynt (dalam Manila: Asian Development Review. No 1 Vol 3 Asian Development Bank, 1985), bahwa dikotomi sektor ekonomi modern dengan sektor ekonomi tradisional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Unit-unit usaha dalam sektor ekonomi modern sangat terspesialisasi dan terintegrasi penuh. Sebaliknya unit-unit usaha pada sektor ekonomi tradisional mempunyai derajat spesialisasi yang rendah.
- b) Sektor ekonomi modern mencakup usaha-usaha besar yang padat modal dengan teknologi yang modern, sementara sektor ekonomi tradisional mencakup usaha-usaha kecil dengan teknologi tradisional.
- c) Usaha bisnis di sektor modern memperkerjakan tenaga kerja berda-

Pola Hubungan Produksi Industri Rumah Tangga Batik Tulis dengan Pabrikan Batik Cap -tulis dan Manufaktur Batik Printing -tulis

sarkan spesifikasi kerja, sebaliknya di sektor tradisional menyerap tenaga kerja keluarga.

- d) Usaha bisnis di sektor tradisional mempunyai akses ke lembaga keuangan formal dengan bunga rendah, sebaliknya usaha bisnis di sektor tradisional cenderung akses lembaga ekonomi non formal dengan bunga tinggi.

Tesis Boeke dan Mynt di atas tidak menggambarkan dinamika hubungan industri besar (modern) dengan industri rumah tangga (tradisional). Selain itu, pandangan dominasi juga dikemukakan Todaro (1982:92-94) sebagai berikut:

- a) Dualisme ekonomi merupakan tatanan yang berbeda di mana yang kuat dan yang lemah dapat saling terkait keberadaannya dalam ruang dan waktu yang sama.
- b) Koeksistensi ke dua tatanan tersebut bersifat kronis dan bukan tanda adanya transisi. Keadaan ini bukan merupakan suatu fenomena sementara yang akan hilang karena waktu. Kesenjangan antara yang kuat dengan yang lemah cenderung langgeng karena tatanan dan kelembagaan masing-masing yang berbeda.
- c) Derajat kesenjangan superioritas dan inferioritas terbukti tidak semakin rendah, bahkan ada tendensi kesenjangan cenderung meningkat.
- d) Interrelasi antar unsur yang kuat dan yang lemah tidak membuat yang kuat mampu menarik yang lemah. Dalam kenyataan, perkembangan yang kuat justru menekan perkembangan yang lemah.

Ranis (1984:39-51) juga mengemukakan pandangan dominasi, yaitu dualisme ekonomi sebuah kontinum karena sektor modern mempunyai hubungan dengan dengan sektor tradisional. Bahkan ditegaskan bahwa sektor modern sebagai kelanjutan dari sektor tradisional. Menurut Ranis bahwa tenaga kerja yang berlebih (*surplus of labor*) sudah sedemikian besar di sektor ekonomi tradisional dan sektor ekonomi modern tidak mempunyai kapasitas yang cukup untuk menyerapnya. Persoalan pada sektor ekonomi tradisional itu sendiri semakin rumit, sedangkan perkembangan sektor ekonomi modern semakin mapan karena mengimbangi perkembangan yang pesat di luarnya. Akibatnya keterkaitan sektor ekonomi tradisional dan sektor ekonomi modern tidak fungsional.

Berbeda dengan pandangan dominatif di atas, pandangan fungsional

menggambarkan model keterkaitan (*linkages*) antar sektor dan di dalam suatu sektor digunakan untuk menjelaskan proses industrialisasi. Model keterkaitan di dalam sektor melalui keterkaitan keruangan antar daerah menurut kajian Ranis, Steward dan Reyes (dalam Manila; Philipinne Institute for Development Studies, Working Paper series no 89-02) terbentuk karena adanya fungsional (mutualisma) dalam hubungan antara perusahaan di suatu tempat dengan perusahaan di tempat lain. Perkembangan fungsional (mutualisma) dalam hubungan keruangan antar daerah tersebut akan merangsang industrialisasi di sektor jasa (dagang).

Pandangan fungsional Watanabe (dalam *Industrialization and Employment Creation. International Labour Review*. 1970) menegaskan industrialisasi terbentuk dari keterkaitan di dalam suatu sektor antara industri besar dengan industri kecil. Watanabe mengungkapkan hubungan sub kontrak spesialisasi, yaitu hubungan antara pihak prinsipal industri besar dengan pihak sub kontraktor industri kecil, pihak prinsipal mengembangkan sub kontrak dengan alasan pihak sub kontrak memiliki keahlian khusus yang sama (spesialisasi). Dalam hubungan sub kontrak spesialisasi terjadi transfer manajemen, teknologi dan modal dari industri besar ke industri kecil. Menurut Watanabe dinamika jaringan sub kontrak spesialisasi menumbuhkan industrialisasi sektor barang di Jepang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *naturalistic inquiry* (Lincoln, Yvonna S and Guba, Egon C, 1985), yaitu suatu cara untuk menggambarkan proses-proses sosial ekonomi yang berlangsung timbal balik dan secara simultan membentuk dinamika hubungan sub kontrak antara industri besar modern dengan industri rumah tangga tradisional. Dalam *naturalistic inquiry* peneliti sebagai kunci utama dalam mengumpulkan data dan menafsir data. Informan diperlakukan sebagai subyek dan hubungannya dengan peneliti bersifat interaktif.

1. Kreteria Informan dan Penetapan Lokasi Penelitian

a. Kreteria Informan.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka, subyek penelitian ini adalah unit-unit usaha yang saling terkait dalam “klik-klik” jaringan hubungan antara industri batik besar modern batik dengan industri rumah tangga (tradisional).

b. Penetapan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di kota Surakarta dengan alasan sebagai berikut: pertama kota Surakarta sentra produksi dan perdagangan batik; kedua sejarah batik di kota Surakarta berhubungan dengan pola-pola batik khas Jawa. Berdasarkan alasan *sub culture are* tersebut, maka, dipilih sentra produksi dan perdagangan batik di Kampung Batik Laweyan, Surakarta, Kampung Batik Kauman, Surakarta, Desa Kerajian Batik Pungsari, Sragen dan pengusaha batik di Kuala Lumpur, Malaysia.

2. Identifikasi Jenis Data dan Nara Sumber.

Jenis data terdiri dua, yakni data primer dan sekunder. Data sekunder meliputi sejarah, dokumen, artifact, catatan-catatan, peta, monografi, memo, dan lain-lain. Data tersebut diperoleh dari Dinas Perdagangan Koperasi dan Perkembangan Usaha Kecil Menengah, Kantor Desa/Kelurahan, dan Paguyuban Kampung Wisata Batik Laweyan dan Kauman Surakarta. Sedangkan data primer meliputi kata-kata, aktivitas sehari-hari, teks naratif, simbol-simbol, dan lain-lain. Data primer diperoleh langsung dari juragan, saudagar, perajin pembatik, agen eksportir, *buyer*, konsumen batik dan tokoh perbatikan yang terkait.

3. Analisis Data

Analisis data menggunakan dua cara sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif kualitatif jaringan hubungan antara industri besar dengan industri rumah tangga. Hasil wawancara mendalam dan partisipasi observasi terhadap informan dianalisis dengan deskriptif kualitatif jaringan hubungan antar produsen batik (J Clyde Mitchell, 1967:5-10).
- b. Analisis *interpretation of culture* (Clifford Geertz, 1978:57-59) ekonomi produsen dan pedagang batik yang terlibat langsung dalam jaringan-jaringan personal. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan *incribes* fenomena sosial, yaitu aksi simbolis dari suatu tindakan seseorang terhadap orang lain. Fenomena yang ditimbulkan oleh aktor diamati dan diinterpretasikan oleh peneliti. Peneliti menginterpretasikan apa yang *dikatakan* dan *dikomunikasikan* oleh fenomena itu. Agar pemahaman ungkapan fenomena sosial tersebut mendalam, maka, perlu memperhatikan prespektif etnik, yaitu pendeskripsian kebudayaan dari sudut pandang aktor yang diteliti.

C. Sajian Data dan Pembahasan

1. Deskripsi Sentra Industri Batik di kota Surakarta dan Sekitarnya

Perkembangan industri batik di kota Surakarta terkonsentrasi di sentra-sentra industri batik Laweyan, Kauman, Pasar Kliwon, dan industri batik mandiri lainnya tersebar di berbagai wilayah di Surakarta. Industri batik masih menjadi andalan ekonomi yang dapat memberi peluang kerja dan pendapatan bagi ribuan tenaga kerja di kota Surakarta dan sekitarnya.

Tabel 1. Lokasi Industri, Jumlah Industri dan Jenis Produk Batik,2006.

Lokasi Industri di Surakarta	Jumlah Industri	Jenis Produk Batik		
		Tulis	Cap	Printing
Sentra Industri Laweyan	170	34	117	19
Sentra Industri Kauman Surakarta	25	7	18	-
Lainnya	36	9	1	16
Jumlah industri	231	50	146	35

Sumber Dinas Pengelolaan Pasar , Dinas Perindustrian Perdagangan dan Penanaman Modal, dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Surakarta,2006 dan wawancara dengan Gunawan Setiawan Kauman dan Bapak Alpha Febela Priyatmono Laweyan. Mei 2006.

Tabel 1 menggambarkan pada 2006 perkembangan jumlah industri batik yang dapat bertahan dari tekanan ekonomi sebanyak 231 unit industri, masing-masing 170 unit industri terdapat di Laweyan, 25 unit industri di Kauman dan 36 unit industri tersebar di Kedung Lumbu, Sangkrah, Semanggi. dan Kemasan. Sebagian besar atau 146 unit adalah industri batik cap, 50 unit industri batik tulis dan 35 industri batik printing. Industri batik tulis, cap, dan printing tersebut dapat memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi ribuan tenaga kerja yang berasal dari Surakarta dan sekitarnya. Oleh sebab itu, industri batik masih menjadi salah satu tumpuan utama perekonomian kota Surakarta.

Pola Hubungan Produksi Industri Rumah Tangga Batik Tulis dengan Pabrikan Batik Cap -tulis dan Manufaktur Batik Printing -tulis

Tabel 2. Jumlah Industri Berdasarkan Lokasi Industri dan Skala Usaha, 2006

Lokasi Industri Di	Skala Usaha				Jumlah
	Besar 100 tk	Sedang 20-99 tk	Kecil 5-19	Rumah Tangga 1-4 tk	
Kota Surakarta					
Sentra Industri Laweyan	6	47	61	56	170
Sentra Industri Kauman	1	11	9	4	25
Lain-lain	6	9	12	9	36
Jumlah	13	67	82	69	231

Sumber data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah serta Biro Pusat Statistik Surakarta,2006. Wawancara dengan Alpha Febela Priyatmono Laweyan dan Gunawan Setiawan Kauman.

Tabel 2 memperlihatkan sebanyak 13 industri batik tergolong besar dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 99 orang, 67 industri batik cap tergolong menengah dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang, 82 industri batik tergolong kecil dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang dan 69 unit industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang. Hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan sosial ekonomi antara segelintir industri besar dengan ratusan industri kecil dan rumah tangga. Industri kecil dan rumah tangga masih dapat bertahan karena adanya keterkaitan hubungan-hubungan produksi dengan industri besar dan menengah.

Tabel 3. Jenis Industri Batik Berdasarkan Skala Usaha di Sentra Industri Batik di Desa Pungsari Plupuh Sragen,2006.

Jenis Industri Batik di desa	Skala Usaha				Jumlah Tk
	Besar 99 tk	Sedang 20-99 tk	Kecil 5-19 tk	Rumah Tangga 1-4 tk	
Pungsari					
Batik tulis	-	5	1	364	370
Batik cap	1	2	-	-	3
Batik printing	-	1	-	-	1
Jumlah	1	9	1	364	374

Sumber survey industri batik 2006

Tabel 3 menunjukkan jumlah industri batik di desa Pungsari sebanyak 374 unit usaha atau sekitar 95 persen dari seluruh jumlah rumah tangga di desa tersebut. Dari 374 unit usaha batik tersebut di antaranya terdapat 1 industri

Pola Hubungan Produksi Industri Rumah Tangga Batik Tulis dengan Pabrikasi Batik Cap -tulis dan Manufaktur Batik Printing -tulis

besar, 9 industri menengah, 1 industri kecil dan 364 perajin pembatik rumahan. Sentra industri kerajinan batik di desa Pungsari, Sragen menyerap sekitar 1200 tenaga kerja yang berasal dari dalam desa Pungsari dan dari desa tetangga seperti desa Jembangan, Sido Kerjo, dan Jabung.

2. Pola Hubungan Produksi Antara Industri Rumah Tangga Batik Tulis Dengan Pabrikasi Batik Cap Tulis dan Manufaktur Batik Printing Tulis.

Keterkaitan antara industri rumah tangga batik tulis dengan pabrikasi batik cap tulis dan manufaktur batik printing tulis menggunakan pola keterkaitan vertikal dan keterkaitan ruangan. Keterkaitan vertikal antara pabrikasi batik cap atau manufaktur batik printing dengan industri rumah tangga, sedangkan keterkaitan antara ruangan, yaitu sentra industri batik di kota dengan sentra industri di desa.

Faktor-fakto yang membentuk keterkaitan antara sentra industri rumah tangga batik tulis di desa Pungsari, Sragen dengan sentra pabrikasi atau manufaktur batik cap-printing di Laweyan-Kauman, Surakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan perajin pembatik di desa Pungsari berasal dari kampung batik Kauman dan Laweyan, Surakarta.
- 2) Munculnya juragan dan saudagar pemroses sebagai patron bagi kelompok-kelompok perajin pembatik rumahan di desa. Carik dan mandor penggarap mengantarai kelompok-kelompok perajin pembatik di desa dengan juragan dan saudagar batik di kota.
- 3) Juragan di kota semakin rasional dalam menjalin hubungan produksi dengan perajin pembatik spesialisasi untuk menghasilkan produk batik kualitas tinggi. Saudagar pemroses menjalin hubungan dengan perajin pembatik rumahan, dengan alasan mengurangi biaya produksi karena upah tenaga kerja di desa lebih rendah dibandingkan upah tenaga kerja di kota. Hal itu terkait dengan surplus tenaga kerja perajin pembatik kurang terampil dari kalangan anak-anak putus sekolah pendidikan dasar (Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas).
- 4) Keterkaitan horizontal dan keterkaitan vertikal antar industri rumah tangga batik tulis dan antar pabrikasi batik cap tulis/manufaktur batik printing tulis.

Pola Hubungan Produksi Industri Rumah Tangga Batik Tulis dengan Pabrikasi Batik Cap -tulis dan Manufaktur Batik Printing -tulis

Tabel 4. Pola Hubungan Produksi Antara Industri Rumah Tangga Batik Tulis Dengan Pabrikasi Batik Cap Tulis dan Manufaktur Batik Printing Tulis.

No	Tipe Jaringan Hubungan Produksi	Unit-unit usaha/tipe produsen yang terkait	Pola Hubungan Produksi
a.	Pabrikasi /Manufaktur	Pabrikasi /manufaktur Pengusaha,manager/mandor, tukang, perajin pembatik.	Pola hubungan dominasi
b.	Jaringan hubungan sub kontak industrial	Antar industri rumah tangga/pabrikasi/manufaktur -spesialisasi -menekan biaya tenaga kerja (<i>cost saving</i>)	-Pola hubungan fungsional (mutualisma) - Pola hubungan dominasi
c.	Jaringan hubungan produksi kluster	Juragan, carik dan perajin pembatik.	Pola hubungan dominasi
d.	Jaringan hubungan produksi <i>nempakke</i>	Saudagar pemroses, mandor penggarap dan perajin pembatik.	Pola hubungan fungsional (mutualisma)
e.	Jaringan hubungan produksi <i>pocokan</i>	Juragan/Saudagar dan perajin pembatik.	Pola hubungan dominasi
f.	Jaringan hubungan produksi susukan	Juragan dengan perajin pembatik susukkan.	Pola hubungan dominasi

Keterkaitan antara industri rumah tangga batik tulis dengan pabrikasi cap dan manufaktur batik printing disertai dengan keterkaitan sentra industri batik desa-kota menumbuhkan kompleksitas jaringan hubungan produksi batik tulis. Jaringan hubungan produksi semakin panjang dan beragam. Keragaman jaringan hubungan produksi batik cenderung menggunakan pola hubungan dominasi dan pola hubungan fungsional.

Pabrikasi batik cap/manufaktur batik mengembangkan hubungan produksi dengan para perajin pembatik rumahan di pedesaan, dengan alasan menekan biaya tenaga kerja. Karena upah perajin pembatik rumahan di pedesaan lebih rendah dengan upah tenaga kerja di perkotaan. Hubungan produksi manufaktur, pocokan dan kluster cenderung bersifat dominatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan dominasi antara lain dikemukakan Todaro (1982:92-94).

Sebaliknya jaringan hubungan sub kontrak industrial spesialisasi antara pabrikasi batik cap/manufaktur batik printing dengan industri rumah

tangga mandiri batik tulis bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak (mutualisma). Dalam hubungan sub kontrak spesialisasi terjadi transfer manajemen, teknologi dan modal dari industri besar ke industri kecil. Temuan ini sejalan dengan pandangan fungsional Watanabe hubungan sub kontrak spesialisasi, yaitu hubungan antara pihak prinsipal industri besar dengan pihak sub kontraktor industri kecil, pihak prinsipal mengembangkan sub kontrak dengan alasan pihak sub kontrak memiliki keahlian khusus yang sama (spesialisasi). Dalam hubungan sub kontrak spesialisasi terjadi transfer manajemen, teknologi dan modal dari industri besar ke industri kecil.

D. Simpulan

Hubungan antara industri rumah tangga batik tulis dengan pabrik cap dan manufaktur batik printing disertai dengan keterkaitan sentra industri batik desa-kota menumbuhkan kompleksitas jaringan hubungan produksi batik tulis. Jaringan hubungan produksi semakin panjang dan beragam. Keragaman jaringan hubungan produksi batik cenderung menggunakan pola hubungan dominasi dan pola hubungan fungsional.

Keterkaitan antara industri rumah tangga batik tulis dengan pabrik cap dan manufaktur batik printing disertai dengan keterkaitan sentra industri batik desa-kota menumbuhkan kompleksitas jaringan hubungan produksi batik tulis. Jaringan hubungan produksi semakin panjang dan beragam. Keragaman jaringan hubungan produksi batik cenderung menggunakan pola hubungan dominasi dan pola hubungan fungsional.

Perlunya pemerintahan daerah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam manajemen produksi dan pengetahuan-ketrampilan batik tulis dari membuat pola/corak batik sampai ke pewarnaan kain batik, baik batik tulis kuno (tradisional atau pakem) maupun batik tulis masa kini (modern/kontemporer).

Kepustakaan

- Boeke, J H dan D H Burger. 1973. *Ekonomi Dualistik : Dialog Antara Boeke dan Burger*. Jakarta: Bharatara.
- Clyde, Mitchell J. 1967. *Social Networks in Urban Situations Analyses of Personal Relationships in Central African Towns*. Manchester: Manchester University Press.

Pola Hubungan Produksi Industri Rumah Tangga Batik Tulis dengan Pabrikan Batik Cap -tulis dan Manufaktur Batik Printing -tulis

- Dwiningrum, Siti Irene. 1997. *Strategi Kelangsungan Saudagar Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Geertz, Cliffford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book.
- Granoveter. 1985. *Economic Institutions as Social Contruction: A Frameworks for Analysis*. Acta Sociologica. 35: 3-12
- Lincoln, Yvonna S and Guba, Egon C. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publication
- Mynt, Hilla. 1985. "Organizational Dualism and Economic" dalam *Manila: Asian Development Review*. No 1 Vol 3, Asian Development Bank.
- Nurhadiantomo, 2004. *Konflik Konflik Sosial Pri dan Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ranis, Gustav. 1984. "The Dual Economy Framework Relevance Asia Development" dalam *Manila: Asia Development Review*. No 1 Vol 2, Asian Development Bank.
- Ranis, Gustav, Frances Steward and Reyes A Edna. 1989. *Linkages in development: a Phillipine case Study*. Manila; Philipinne Institute for Development Studies. (Working Paper series no 89-02).
- Soedarmono. 1987. *Munculnya Kelompok Saudagar Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX*. Yoyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Todaro, Michael. 1982 *Economics for Development World*. London: Loman, Essex .
- Watanabe, Susumu. 1971. "Entrepreneurship in Small Enterprises in Japanese Manufacturing, and Sub Contracting, Industrialization and Employment Creation" dalam *International Labour Review*.